

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tari

Tari terdiri dari gerak-gerak ritmis yang diciptakan oleh manusia untuk mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang yang diiringi musik dan memiliki tujuan tertentu. Soedarsono (1978) menyatakan bahwa “tari merupakan suatu ungkapan ekspresi seseorang yang diungkapkan melalui suatu gerak ritmis yang mengandung sebuah keindahan” (h.3). Kemudian diperkuat oleh *Chattopadhyay* (dalam Soedarsono, 1992, h.31) menyatakan bahwa “tari adalah tuntutan sebuah perasaan dari dalam diri seseorang yang merangsangnya untuk mengungkapkan melalui gerakan-gerakan yang ritmis”.

Rosari (2013) menyatakan bahwa “tari merupakan suatu keindahan ungkapan ekspresi jiwa seorang melalui gerak kemudian diperhalus dengan estetika”. Peran tari sangat penting dalam kehidupan manusia, berbagai acara yang diadakan manusia menggunakan tarian sebagai media pendukung proses acara sesuai dengan kepentingannya (h.233). Menurut Corrie Hartong (dalam Soedarsono, 1978, h.2) “tari adalah gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”.

Seorang ahli tari Jawa bernama Pangeran Suryodiningrat (dalam Soedarsono, 1978, h.2) pernah pula mengutarakan sebuah definisi yang berbunyi “tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik yang mempunyai maksud tertentu”. Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh

Suanda dan Sumaryono (2006, h.23) bahwa “tari yang bagus adalah sesuai dengan tujuannya, sehingga memuaskan orang yang terlibat di dalamnya”.

B. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan “suatu bentuk tari yang mengandung nilai leluhur bermutu tinggi dalam pola-pola gerak tertentu yang terikat dan telah berkembang dari masa ke masa serta mengandung nilai filosofis, simbolis, religious, dan tradisi yang tetap” Najamuddin (1983, h.13). Menurut Lathief “tari tradisional merupakan suatu tari yang sudah mengalami perkembangan sejarah yang cukup panjang dengan bentuk yang telah diatur dengan ketentuan tertentu, biasanya dalam penyajian yang tidak begitu banyak mengalami perubahan dari bentuk dasarnya” (1982, h.1).

Tari tradisional menurut Hadi (2018, h.5) “suatu genre tari dari masa lalu yang bersifat turun-temurun yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya”. “Seni tari yang terdapat di Indonesia sangat beragam, dengan memiliki ciri khas yang berbeda dari setiap daerah” (Dewi, 2012, h.1).

Menurut Sumaryono dan Suanda (2006, h.54) “tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, kemudian menciptakan identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Tetapi dimanapun tari tradisi akan tetap hidup dan berkembang serta dapat dikenali ciri khasnya dari suatu daerah”.

Berdasarkan dari pemaparan teori di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa tari tradisional merupakan suatu tarian yang berkembang di suatu daerah dengan rentang waktu yang cukup lama serta memiliki ciri khas dari daerah tersebut, seperti tari *Jepin Laba-laba* yang merupakan satu diantara tari tradisional di Kabupaten Mempawah.

C. Unsur – unsur Tari

Dalam tari terdapat 3 unsur pokok yang digunakan, unsur-unsur tersebut adalah :

1. Ruang

Menurut Murgiyanto (1992, h.26-27) bahwa “gerak yang dilakukan oleh penari selalu berkorelasi dengan ruang, yang dimana pada gerak tersebut terdapat garis, volume, level dan arah. Ruang merupakan suatu hal dasar pada setiap gerak tari, yang akan menentukan sebuah wujud, level dan volume gerak”.

2. Waktu

Waktu yang dinyatakan oleh Murgiyanto (1992, h.28) adalah “sebuah hal yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari. Waktu yang dimaksud dalam sebuah tari merupakan lamanya proses gerak yang dilakukan dalam suatu gerak tari, terdiri dari beberapa elemen seperti tempo, hitungan dan ritme, dilihat dari hitungan serta musik pengiring”.

3. Tenaga

Murgiyanto (1992, h.31) mengatakan bahwa “terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan tenaga, yakni intensitas, tekanan dan kualitas sebuah gerak tari. Tenaga merupakan kuat atau lemah dari suatu gerak, yang dimana pada gerak tersebut terdapat tekanan, lembut dan lincahnya sehingga menimbulkan kualitas dalam menari”.

Berdasarkan paparan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga elemen dasar dalam setiap karya tari yaitu ruang, waktu, tenaga. Sama halnya dengan tari *Jepin Laba-laba* yang terdapat elemen-elemen tari di dalamnya.

3. Gerak Tari

Menurut Enida (2011, h. 3) “gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak menjadi media bagi manusia untuk mengungkapkan keinginannya”. “media utama dalam menari adalah gerak, sehingga gerak menjadi aspek pengungkapan jiwa seseorang. Gerak dapat dikenali dan dikembangkan secara mendalam. Terdapat lima macam gerakan dasar yang terdiri dari kordinasi tubuh, yaitu kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata dengan tangan dan kaki” (Gallahue , 1998, h.16).

Gerak yang indah dapat dinikmati melalui gerakan tubuh, namun tidak semua gerakan dapat dikatakan gerak tari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedarsono (1977, h. 16) “gerak yang indah adalah gerakan yang paling elementer di dalamnya mengandung ritme tertentu”. “gerak tidak hanya terdapat pada

denyutan-denyutan di seluruh tubuh tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari berbagai pengalaman emosional manusia” (Martin dalam Soedarsono, 1977, h. 16).

Menurut Soedarsono (1986, h. 35) “gerak di dalam tari medium untuk ekspresi dan bukan sebagai suatu aktifitas yang diungkapkan dengan peragaan gerak tubuh”. “gerak tari bukanlah suatu hal yang berbentuk realistik melainkan gerak yang sudah mengalami atau melalui proses ekspresif dan estetis” (Desfiarni, 2009, h. 23).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gerak merupakan suatu hal yang penting dalam suatu tari, gerak menjadi media pengungkapan jiwa seseorang dalam suatu tari. Pada penelitian ini peneliti menganalisis gerak pada tari *Jepin Laba-laba* Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

4. Kajian Tekstual Tari

Kajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu hal. Kajian merupakan suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan yang menyelidiki suatu bidang ilmu (HMTM Patra, diakses <https://patra.itb.ac.id/karya/kajian-energi/apa-itu-kajian/> pada tanggal 14 Agustus 2021). Dikatakan juga bahwa mengkaji artinya memikirkan sesuatu lebih lanjut yang diharapkan dapat menciptakan suatu kesimpulan yang selanjutnya mengarah untuk melakukan suatu perbuatan.

Hadi (2007) mengatakan bahwa “kajian tekstual merupakan suatu hal yang menelaah dan menganalisis terkait fenomena tarian yang dilihat sebagai suatu bentuk yang dapat dibaca secara fisik sesuai dengan konsep pemahamannya”(h.23). Dalam kajian tekstual ini terdapat sebuah paradigma yakni menganalisis dan menelaah melalui konsep dari koreografis, struktural maupun simbolik dari tarian tersebut, artinya bahwa tari sebagai objek dapat dikaji dan dianalisa secara utuh atau secara keseluruhan dan bisa juga dikaji secara perbagian. Dapat dipahami bahwa tari yang dikaji secara utuh maka elemen-elemen apa saja yang terkait dapat dituliskan dan dijabarkan dalam satu kesatuan.

Analisis tekstual dari segi koreografi artinya tari dideskripsikan atau diuraikan gerak-gerakannya, dari gerakan tari yang nampak secara fisik. Istilah koreografi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yakni *choreia* yang berarti tarian bersama, dan *graphia* yang berarti penelitian. “Dalam dunia tari dewasa ini lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil penciptaan tari” (Murgiyanto, 1983, h.3-4). Menurut Hadi (2007) “Konsep koreografis yang digunakan untuk menganalisis sebuah tarian dilakukan dari menelaah bentuk gerakannya, tehnik gerakannya serta gaya gerak dari tarian tersebut, diantar ketiga analisis tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari” (h.24).

Pada penelitian ini terfokus pada tiga hal dibawah ini:

1. Bentuk Gerak

Menurut Hadi (2007, h.25) “Gerak adalah dasar ekspresi, oleh karena itu gerak merupakan media pengekspresian emosional seseorang yang disalurkan

melalui gerak tubuh yang dibentuk dalam pola-pola gerak dari seorang penari”. Analisis bentuk gerak berdasarkan hasil dan proses gerak yang ditinjau dari prinsip bentuk gerak yang terbagi menjadi tujuh macam. Hadi (2007) menyatakan bahwa:

Dengan prinsip yang perlu dianalisis yaitu: kesatuan, variasi, repetisi atau pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks. Kesatuan merupakan prinsip yang sangat penting dalam koreografi yang meliputi aspek gerak, ruang, waktu menjadi suatu keutuhan yang siap dinikmati. Variasi merupakan suatu yang harus ada dalam sebuah karya tari, dalam proses pembentukan gerak perlu memperlihatkan nilai pembaharuan, namun demikian variasi harus berkembang dengan keutuhan atau kesatuan. Repetisi pada suatu gerak tari yang terjadi dalam waktu sesaat, tanpa adanya pengulangan tangkapan penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan gerak yang baru, namun pengulangan harus memiliki pengembangan agar tidak terlihat membosankan. Transisi merupakan perpindahan atau sambungan dari suatu gerak ke gerak yang lain sehingga membentuk rangkaian gerak yang menjadi suatu keutuhan. Rangkaian adalah satu diantara prinsip yang harus diperhatikan karena bentuk tari dapat dirasakan sebagai suatu pengalaman, bagian dari bentuk gerak yang akan dirangkai dan disusun harus disimpulkan sehingga mencapai keselarasan satu dengan lainnya. Klimaks merupakan urutan rangkaian gerak yang menjadi titik puncak dari sebuah tarian. (h.25-29).

2. Teknik Gerak

Menurut Hadi (2007, h.29) “analisis teknik gerak yaitu memahami cara mengerjakan seluruh proses fisik maupun mental yang memungkinkan seorang penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam membentuk sebuah

komposisi tari serta memiliki kepekaan untuk merasakan masalah bentuk dalam komposisi tari seperti elemen gerak, ruang, dan waktu”.

Terkait dalam teknik melakukan sebuah gerakan tari, Murgiyanto menyatakan (2002) bahwa:

Teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode tersusun yang digunakan dalam mencapai keberhasilan dalam suatu gerakan. Teknik bagi seorang penari sangat penting, oleh karena itu seorang penari harus menguasai teknik gerak dan menguasai kemampuan gerak dengan teliti dan jelas, karena teknik menjadi sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam tarian tersebut (h.1).

3. Gaya Gerak

Menurut Hadi (2007, h. 33-34) “menganalisis gerak tari sesuai dengan ciri khas masing-masing sangat bervariasi, ciri khas biasanya sudah sangat dikenal dan menjadi suatu prinsip yang kuat dan biasanya berkaitan dengan latar belakang suatu budaya”. Menurut Indrayuda “gaya merupakan sikap pembawaan dalam suatu tari yang menyangkut dengan tata cara atau perilaku seorang penari dalam menggerakkan tubuh membentuk gerak tari” (2013, h. 206). Gaya dalam suatu tari menurut Sedyawati (1981, h.187) “gaya lazim dimengerti sebagai kelompok ciri khas suatu tradisi tari atau kebiasaan tertentu yang membedakan dengan lainnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tekstual merupakan suatu kajian mengenai sebuah tarian mengenai hal yang bisa dilihat secara langsung, seperti pada penelitian ini membahas mengenai Kajian Tekstual Tari *Jepin Laba-laba* di Dusun Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten

Mempawah, yang terfokus pada bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak pada tarian tersebut.

5. Penelitian Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti mengutip penelitian terdahulu terkait mengenai cara penyusunan dan isi materi yang pernah dilakukan, sebagai bahan kajian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dede Rahmat (2020) dengan judul "*Makna tari Jepin Laba-laba Kabupaten Mempawah*" Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis makna tari *Jepin Laba-laba* yang ada di Kabupaten Mempawah, dan terdapat beberapa informasi mengenai tari *Jepin Laba-laba*, penelitian Lia Paputri (2018) dengan judul "*Analisis Bentuk Gerak Tari Putri Berias Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau*" Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bentuk gerak tari terdapat persamaan dalam penelitian ini, penelitian Silfia Faila Maisofa (2019) dengan judul "*Teknik Gerak Tari Zipin Dalam Motif Pencak Silat Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak*" Penelitian tersebut bertujuan menganalisis teknik dari sebuah gerak tari yang terdapat persamaan dalam penelitian ini, dan Penelitian oleh Wahida Wahyuni, Yusfil, dan Suharti (2017) dengan judul "*Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Benten*" Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis gaya gerak tari terdapat persamaan dalam penelitian ini.

Dari persamaan pada penelitian di atas peneliti menjadikan sebagai bahan acuan untuk cara penyusunan, gambaran dari Tari *Jepin Laba-laba*, fokus

penelitian, dan beberapa teori yang sama, sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Perbedaannya terdapat pada judul penelitian dan beberapa teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian ini peneliti membuat tulisan mengenai kajian tekstual gerak Tari *Jepin Laba-laba* Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.